

## **Hakikat Sumber Daya (*Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs*) Manusia dalam Pendidikan Islam dan Pengembangannya dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer**

**Hendri Irawan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.**

**e-Mail: ihendri1998@gmail.com**

### ***Abstract***

*This study aims to find out the nature of human resources (Fitrah, reason, heart and Nafsi) based on Islamic education and their development and relevance to contemporary Islamic education to become references and also sources of reading. This study is a qualitative study using a bibliographical approach, namely the research subject in the form of literature. The data in this study were obtained from documentation techniques originating from various scientific journals and books relevant to the object under study. The data collected was obtained through documentation techniques by selecting data from certain documents related to research problems. Documentation in this study is done through collecting, analyzing and making conclusions from the data that has been obtained. The results of the study explain that the nature of human resources (Fitrah, mind, heart and Nafsi) is a capacity and also a gift from Allah SWT which becomes innate since the human is born. In fact, every human being has a fitrah, namely knowing and believing in the oneness of God because. Furthermore, in human nature God provides potentials and is privileged by being given reason and lust so that he is different from other creatures created by God because. The process of Islamic education seeks to optimize every human potential so that it can develop for the better so that it expects that every human being can become a person who has Muslim character and is in accordance with Islamic law.*

**Keywords:** *The nature of human resources, development, relevance, Islamic education*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan guna mencari tahu hakikat dari sumber daya (Fitrah, akal, qolbu dan Nafsi) manusia berdasarkan pendidikan Islam dan pengembangannya dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer untuk bisa menjadi referensi dan juga sumber bacaan. Studi ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan pendekatan kepustakaan yakni subjek penelitian berupa literatur literatur pustaka. Data dalam penelitian ini

diperoleh dari teknik dokumentasi yang asalnya dari berbagai jurnal serta buku ilmiah yang relevan terhadap objek yang diteliti. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui teknik dokumentasi melalui pemilihan data-data dari dokumen-dokumen tertentu yang berhubungan terhadap permasalahan penelitian. Dokumentasi dalam studi ini dilakukan melalui pengumpulan, analisis dan membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Hasil studi menjelaskan bahwasanya hakikat sumber daya (Fitrah, akal, kalbu dan Nafsi) manusia merupakan kapasitas dan juga anugerah dari Allah SWT yang menjadi bawaan semenjak manusia tersebut dilahirkan. Sejatinnya tiap-tiap manusia mempunyai Fitrah yakni mengenal dan percaya akan keesaan Tuhan karena. Selanjutnya di dalam fitrah manusia dibekali Allah potensi-potensi serta diistimewakan dengan diberikan akal, dan nafsu supaya beda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya karena. Proses dari pendidikan Islam berupaya untuk mengoptimalkan setiap potensi dari manusia agar bisa berkembang untuk menjadi lebih baik sehingga mengharapkan bahwa setiap manusia dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter muslim dan sesuai dengan syariat Islam.

**Kata Kunci: Hakikat sumber daya manusia, perkembangan, relevansi, pendidikan Islam**

## PENDAHULUAN

Allah SWT membuat alam semesta adalah sebagai bentuk dari kekuasaan dan juga keagungan Allah SWT yang tak dapat tertandingi oleh apapun. Allah SWT turut pula membuat berbagai ciptaan lain misalnya manusia tumbuhan dan hewan yang menjadi penduduk bumi dan harus terus untuk taat serta berserah diri kehadirat Allah SWT. Manusia merupakan makhluk yang paling istimewa dibanding makhluk lain yang telah diciptakan oleh Allah SWT di mana memiliki berbagai perbedaan bentuk serta fungsi-fungsi lain seperti Fitrah, akal, qalbu dan juga Nafsi. Hal-hal tersebut adalah salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Melalui

kepemilikan akal Maka manusia dapat membedakan kebatilan dan juga keburukan sehingga manusia terus melakukan pencarian dan penggalian terhadap berbagai keilmuan baik yang umum maupun yang berhubungan dengan ajaran Islam.

*Akal*, qolbu dan nafsu yang dimiliki oleh manusia berperan sangat signifikan untuk terciptanya kesuksesan yang diperoleh manusia tersebut dalam kehidupannya dan juga untuk mendapatkan Ridho dari Allah SWT. Berhubungan dengan nafsu yang dimiliki oleh manusia maka jika seseorang tersebut tidak dapat mengendalikan keinginannya dan juga salah ketika bertindak dan hanya mengandalkan nafsu zed-nya

dapat menjadikan seseorang tersebut masuk ke dalam jurang kesesatan. Sederhananya Setiap orang mempunyai alat guna meraih sumber-sumber kebaikan serta menghindarkan manusia tersebut dari jalan yang sesat. Hal itu tidak dimiliki oleh makhluk lain yang Allah ciptakan yang mana hanya memiliki insting serta nafsu belaka. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Arifin yang menjelaskan bahwasanya manusia selain menjadi hamba atau Abdi dari Allah SWT namun ia turut pula menjadi khalifah fil art atau pemimpin di bumi sehingga ia ditugaskan untuk melakukan pengelolaan dan juga pemanfaatan setiap sumber daya yang ada secara optimal demi kesejahteraannya. Manusia dengan dua posisi tersebut juga diberikan Anugerah secara fisiologis atau fisik dan juga mental psikologis atau secara rohani yang bisa mengalami pertumbuhan dengan sangat optimal apabila diberdayakan dan diiringi dengan ikhtiar untuk menjalankan tanggung jawab tanggung jawab utama dalam hidupnya.

Berdasarkan pandangan dari ramayulis terkait diskursus pendidikan Islam yang mengkaji bahwasanya manusia diikat dengan kefitraannya, kemampuan mental dan fisiologis dan juga kebebasan yang dimilikinya dalam bertindak. Ketiga hal tersebut merupakan suatu ciri yang unik dan menjadi prinsip mendasar untuk

memahami manusia berdasarkan pendidikan Islam. Agar bisa melakukan dan menjalankan tugas serta tanggung jawabnya Maka manusia juga dianugerahi oleh Allah berupa potensi baik dalam bentuk akal sehingga menciptakan banyak keilmuan Dan juga menjadi sarana pengelolaan dan juga pemanfaatan sumber daya alam yang ada di bumi.

Oleh karena itu, dalam makalah ini akan dijelaskan tentang Hakikat Sumber Daya (*Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs*) Manusia dalam Pendidikan Islam dan Pengembangannya dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan juga pendekatan kepustakaan yakni subjek penelitian berbentuk literasi pustaka. Data yang diperoleh bersumber dari dokumentasi baik dalam bentuk jurnal maupun buku ilmiah terkait hakikat dari sumber daya baik itu fitrah, akal, qolbu dan Nafsi manusia berdasarkan pendidikan Islam dan pengembangannya dan relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Peneliti melakukan pengumpulan berbagai jurnal dan buku yang dibutuhkan dan selanjutnya ditelaah dan mencari teori serta argumentasi yang relevan dengan masalah penelitian. Data dalam studi ini dikumpulkan menggunakan teknik

dokumentasi melalui pemilihan data yang berhubungan dengan masalah yang hendak diteliti. Dokumentasi tersebut dilakukan melalui beberapa proses yaitu pengumpulan, analisis serta membuat kesimpulan dari data yang didapatkan (Benuf dan Azhar, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Sumber Daya Fitrah, Akal, Qolb dan Nafs Manusia dalam Pendidikan Islam

#### Pengertian Fitrah Manusia

Fitrah apabila dilihat dari etimologi bahasa Arab maka berasal Beberapa pakar memberikan interpretasi fitrah berdasarkan pada hadis Nabi SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya:

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda: *“Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”* (HR Muslim). (Al-Naisaburi, 2007).

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya Fitrah merupakan kapasitas bawaan dan memiliki potensi yang sifatnya positif. Ibu dan ayah berdasarkan hadis di atas adalah diartikan sebagai lingkungan dan juga pendidik yang berpengaruh signifikan terhadap

dari kata fatarah yang artinya yaitu kejadian, Fitrah adalah kata kerja sehingga dapat diartikan sebagai menjadikan. Fitrah dalam sudut pandang terminologi bisa diartikan dengan makna yang beragam di mana landasan definisi tersebut terkandung dalam QS. Ar-Rum [23]: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

*“Maka hendaklah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*.

tumbuh kembang individu. (Tafsir, 2015).

Berdasarkan pendapat dari Quraish Shihab yang menjelaskan bahwasanya Fitrah merupakan Pranata serta sistem yang dibuat Allah SWT untuk setiap makhlukNya dari tahapan awal penciptaan makhluk tersebut dan akhirnya menjadi bawaan. Hal tersebut diartikan sebagai bawaan sejak lahir. (Oktori, 2021).

Berdasarkan pandangan dari Arifin yang sesuai dengan perspektif Islam yang menjelaskan bahwasanya Fitrah adalah bawaan atau kompetensi dasar manusia. Pendapat lain menjelaskan bahwasanya Fitrah adalah suatu potensi yang dibuat dan diberikan kepada masing-masing makhluk semenjak proses penciptaannya misalnya bawaan dasar seseorang

yang memiliki kecenderungan untuk mempercayai keadilan, harta benda, kebenaran dan ketauhidan serta keesaan dari Allah SWT yang ada pada diri setiap orang. Berdasarkan hal tersebut maka bisa disimpulkan bahwasanya tiap-tiap manusia mempunyai agama sejak Ia lahir dan agama tersebut diistilahkan sebagai agama tauhid. Fitrah dalam definisi yang dilihat berdasarkan dua sisi yaitu yang pertama melalui kebahasaan maka dapat diartikan sebagai kecenderungan manusia sekaligus menjadi bawaan alamiahnya dan

pengertian berikutnya dari sisi keagamaan yakni manusia mempunyai Fitrah untuk memiliki agama tauhid tentang pengakuan terhadap keesaan Allah SWT.(Miftah, 2020).

Dari uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa fitrah manusia adalah sesuatu yang diberikan oleh Allah berupa potensi-potensi atau karakteristik yang pada dasarnya itu semua kodrat dari ketentuan Tuhannya yang sejak lahir sudah diberikan oleh manusia.

### **Pengertian Akal Manusia**

Akal adalah pembeda antara manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan tuhan yang lain karena Melalui penggunaan akal tersebut Maka manusia bisa mencari tahu dan juga memahami kebaikan dan juga keburukan. Akal dalam redaksi Alquran terdapat hingga 49 kali dan kata Al Albab terdapat 16 kali.(Handayani Suyadi 2019). Berdasarkan pandangan dari Quraish Shihab yang menjelaskan bahwasanya akal Jika dilihat dari segi bahasa pada asalnya diartikan sebagai penghalang dan juga tali pengikat. Alquran mendefinisikan hal tersebut sebagai sesuatu yang sifatnya mengikat dan juga sebagai penghalang agar manusia tidak terjerumus untuk berbuat dosa dan kesesatan. Berdasarkan pandangan dari Harun Nasution maka berdasarkan Alquran akal memiliki kata kerja yaitu akaluhu yang tertulis satu ayat, yakilun dengan 22 ayat, nakilun dengan satu ayat, takilun dengan 24 ayat dan yakkiluha dengan satu ayat. Setiap kata-kata tersebut pada intinya mempunyai satu makna yang sama yaitu pengertian dan juga paham. Sementara berdasarkan pandangan dari al-aqqat Jalal bahwasanya al-lub merupakan akal yang berfungsi untuk digunakan guna memperoleh pemahaman dan juga pengetahuan (Mansyur 2019). Berdasarkan berbagai pandangan dari para ahli tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwasanya akal merupakan sumber sarana untuk berpikir guna mendapatkan

pengetahuan dan juga pemahaman terkait beragam hal yang ada pada otak seseorang.(Huda, 2022).

### **Fungsi Akal dalam Pendidikan Islam**

Fungsi akal dalam pendidikan Islam. Suatu pembelajaran merupakan kebutuhan yang menjadi strategi untuk menciptakan manusia yang cerah serta berguna di masa mendatang. Pendidikan Islam menganggap bahwasanya akal berfungsi untuk berperan agar menciptakan suatu insan yang kamil. Pembelajaran Islam dilihat terhadap posisi ganda manusia sebagai tadaku dan juga tafakur. tadakur berorientasi terhadap pengarahan, merespon, mengapresiasi dan juga memberikan karakter terhadap manusia yang didasarkan pada kesempurnaan dari sisi manusia tersebut. Sementara Tafakur memiliki peranan yakni menjadi alat pengendali sehingga tand kur yang dimiliki oleh manusia tersebut dijalankan sesuai dengan fungsi dan perannya secara optimal (saifu 2019). Berdasarkan hal tersebut maka tadakur mempunyai peranan yang sangat signifikan bagi kehidupan manusia dan juga kesehariannya.

Untuk itu kepribadian harus dibentuk guna terciptanya kesempurnaan dalam diri manusia dan berorientasi terhadap konsep taaluq, tahallul dan juga tahakhuq. Konsep tersebut adalah Sinergi diantaranya dari kecerdasan akal, hati dan juga emosi manusia.

Komponen-komponen yang terpadu tersebut merupakan strategi agar manusia memiliki derajat paling tinggi dan menjadi hamba sekaligus pemimpin di muka bumi. Berdasarkan hal itu maka akal memiliki fungsi yang tidak terlepas dari adanya Fitrah atau bawaan manusia untuk memberikan pengakuan bahwa Tuhan adalah Esa dan mengoptimalkan akal berhubungan dengan bagaimana manusia tersebut dapat mengabdikan kepada Tuhannya dengan utuh dan memiliki akhlak yang baik serta memiliki komitmen dan juga keterampilan untuk memuliakan dirinya sebagai manusia yang berorientasi terhadap terciptanya ketentraman, kebersinambungan, kebersamaan dan juga keadilan (Aisyah 2019). Berdasarkan hal tersebut maka seseorang yang memiliki probabilitas atau peluang untuk menegakkan kebenaran dan juga menghilangkan kebatilan sesuai dengan syariat Islam merupakan manusia dengan ketakwaan yang tinggi dan juga memiliki pengetahuan serta keimanan yang luas dan diwujudkan dalam tindakan serta prestasinya..(Mustaghfiroh, 2020).

### **Pengertian Qalb Manusia**

Kata qolbu terdapat 170 ayat yang dimuat di Alquran. Berdasarkan pendapat dari Imam Al Ghazali yang dimuat dalam buku Ihya Ulumuddin yang menjelaskan bahwasanya qolbu sendiri memiliki dua definisi yaitu yang ke-1 adalah segumpal daging

yang bentuknya memanjang dan terletak di daerah sebelah kiri dada dengan fungsi utama yang di dalamnya juga memiliki rongga dengan terdapat darah hitam yang menjadi sumber untuk roh. Definisi berikutnya yaitu suatu hal yang sifatnya sangat halus terkait dengan kerohanian dan juga Ketuhanan yang berhubungan dengan jasmani seseorang (Nurjanah dan Suryadi 2022). Kalbu sendiri merupakan hakikat dari seseorang yang bisa merasakan, mengetahui dan juga mengenal akan setiap hal yang ada di muka bumi. Berdasarkan definisi tersebut maka bisa ditarik suatu kesimpulan bahwasanya Kalbu manusia memiliki tugas untuk menjadi perasa yang paling dalam terkait setiap hal baik yang buruk maupun yang baik.(Ni'mah, 2021).

Jadi, qalb adalah kunci utama untuk mengetahui sifat seseorang dikarenakan qalb mewakili utama dalam anggota tubuh jika hatinya baik maka perilaku yang muncul dari dirinya juga baik, begitupun sebaliknya kalau di dalam hatinya muncul sifat buruk maka dalam perilaku orang tersebut juga timbul keburukan pula.

### **Qalb Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam**

Hati adalah suatu hal yang sifatnya sangat lembut dan menjadi hakikat manusia yang bisa memperoleh pemahaman terkait setiap keilmuan untuk mengenal tuhan. Berdasarkan

pendapat dari Al Ghazali manusia memiliki kelebihan daripada makhluk yang lain yaitu penciptaan manusia bertujuan untuk agar mereka dapat mengenal Tuhannya. Pengenalan tersebut sangatlah estetika dan juga menjadi kesempurnaan serta kesuksesan manusia baik di dunia maupun di akhirat (Mumtahanah 2019). Selanjutnya Al Ghazali melakukan pembagian terkait komponen-komponen yang ada pada hati manusia yaitu yang pertama adalah syahwat atau pendorong seseorang untuk melakukan kebaikan dan juga keburukan berdasarkan kehendak hatinya, 2 yaitu terkait unsur-unsur bidang badan yang fungsinya adalah meraih setiap hal sesuai apa yang diinginkan dan dapat diistilahkan sebagai kesanggupan maupun kemampuan yang berhubungan dengan otot dan juga saraf manusia. (Ni'mah, 2021).

Tentunya dibutuhkan suatu kesungguhan dan juga usaha yang berkelanjutan agar dapat merubah seseorang yang awalnya memiliki karakter buruk dan dapat menuju kebaikan. Konsep dan juga pola pikir tersebut harus terus diupayakan dan juga ditumbuhkembangkan agar menciptakan generasi-generasi dengan budi pekerti yang luhur dan juga akhlak yang baik. Teladan yang bisa kita berikan untuk memberikan contoh kepada manusia dalam hal pendidikan yaitu tiap perbuatan dan juga tingkah laku dari Rasul

Muhammad SAW sebab beliau merupakan Uswatun Hasanah untuk setiap umat..(AMARULLAH, 2019).

Upaya-upaya tersebut tentunya harus melewati beberapa tahap dimana tahap yang paling awal yaitu tahali yang artinya yaitu mengosongkan diri dari setiap tindakan-tindakan tercela atau sederhananya adalah pertobatan manusia. Tahapan berikutnya yaitu pengisian diri dengan setiap tindakan-tindakan yang taat dan juga akhlakul karimah dan melakukan tindakan-tindakan terpuji, tahapan ketiga atau tanzali yaitu menunjukkan perilaku terpuji dan juga akhlakul karimah tersebut atau sederhananya adalah setiap tingkah lakunya adalah berdasarkan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Guna meraih hal itu maka diperlukan suatu pengajar atau dapat disebut sebagai guru untuk dapat membimbing murid agar dapat menempuh jalan spiritual dengan benar. Namun faktanya masih terdapat banyak pemikat Islam yang tidak setuju akan argumentasi tersebut Sebab mereka berpikiran bahwasanya terkait pencarian ilmu pengetahuan atau perbaikan perilaku maka dapat dilakukan secara mandiri dan otodidak..(Mumtahanah, 2019).

Acuan maupun patokan dari pendidikan Islam merupakan keimanan untuk menciptakan setiap tindakan-tindakan terpuji yang pesatnya adalah hati manusia sehingga untuk menjadikan hati

tersebut tetap hidup maka harus diberikan pendidikan-pendidikan yang tepat dan memanusiakan manusia sehingga menghindarkan seseorang tersebut dari godaan-godaan setan dan terjerumus ke dalam kesesatan. Hal ini dapat dimengerti bahwasanya hati dan juga komponen-komponen yang di dalamnya memiliki potensi untuk menciptakan dua akhlak yakni *al-su* dan *al-Hasan*. Terdapatnya akhlak yang terpuji tersebut dapat menjadikan manusia memperoleh kebahagiaan dan juga derajat yang tinggi dan begitu pula sebaliknya jika manusia tersebut berorientasi terhadap akhlak buruk maka akan menjadikan kehancuran dan kegagalan manusia dan titik Apabila dirincikan maka sifat-sifat yang ada dalam kalbu dan juga komponen yang ada dalam kalbu tersebut terdiri dari empat bagian yaitu akhlak *as-syaatin*, *al-bahaim*, *al-siba* dan juga *al-malaikat*. Setiap perbuatan-perbuatan yang berorientasi hanya kepada duniawi dan juga memiliki potensi untuk menciptakan keburukan misalnya dengan makan minum dan tidur merupakan bagian dari akhlak *al-Bahaim*. Sementara tindakan-tindakan misalnya yaitu bertikai, saling membunuh saling bertengkar merupakan bagian dari akhlak *al-Siba*. Sementara memalsukan, merekayasa dan membohongi orang lain merupakan bagian dari akhlak *al-syaitan* dan selanjutnya terkait keilmuan, memiliki kasih sayang,

berpikir dengan logis adalah bagian dari sifat *al-malaikat*..(Ni'mah, 2021).

### **Pengertian Nafs Manusia**

Pendapat 298 kata *nafs* yang dimuat dalam Alquran atau secara rinci yaitu 140 kali kata *nafs*, 153 kali kata *anfus*, dan dua kali kata *Nufus* serta satu kata *tanafas* dan *mutanavisun*. Dari berbagai kata tersebut maka terdapat artian utama untuk mengungkapkan dan menjelaskan kata *al-nafs*, yaitu penyebutan bagi seseorang yang mendapatkan konsekuensi atas setiap tindakannya. Berdasarkan hal tersebut maka bisa dimengerti bahwasanya Setiap tindakan seseorang yang sifatnya positif tentu akan membawa dampak positif untuk nafsunya dan begitu pula sebaliknya (Faiz dkk 2019). Secara umum adalah potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk berbuat Setiap tindakan yang sifatnya baik dan juga buruk. Sederhananya nafsu bisa dimaknai sebagai motivasi ataupun dorongan yang dimiliki oleh manusia yang dapat mendukung manusia tersebut untuk bertindak setiap hal yang sifatnya baik dan juga setiap hal yang sifatnya buruk baik untuk dirinya ataupun orang lain..(Mutholingah, 2021).

### **Peranan Nafs Terhadap Pendidikan Islam**

Apabila membahas terkait dunia pendidikan Islam maka implikasinya didasarkan pada QS *Assad* ayat 26 yang menjelaskan bahwasanya setiap pendidikan wajib untuk

memperhitungkan kapasitas dan juga potensi dari akal serta mengarahkan dan juga mengembangkannya agar dapat menjawab setiap permasalahan-permasalahan yang ada dan sesuai dengan konsep serta keilmuan Dan juga kemajuan teknologi untuk mendukung manusia agar mempunyai pemahaman akan hal-hal yang sifatnya berorientasi terhadap kebaikan dan kebenaran (mutalingah 2021) seseorang yang memiliki nilai bahwa dia adalah pemilik dirinya sendiri dan juga bagian dari sosial harus memiliki kesadaran bahwa ia wajib untuk mengontrol nafsunya agar tidak terjerumus dengan kesehatan dan menggunakan nafsu yang dimilikinya agar sesuai dengan kondisi sosial dan juga kemajuan zaman. Islam memberikan pengakuan bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang Esa dan berdasarkan hal tersebut maka setiap orang harus dapat mengendalikan perilaku dan tindakannya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan. Pembelajaran dari pendidikan Islam pada hakekatnya bertujuan agar dapat menanamkan ataupun mempertahankan dan juga mengembangkan keberfungsian dan juga keberlangsungan ajaran-ajaran agama Islam yang didasarkan pada Alquran dan hadis.(Faiz dkk 2019). Islam menganggap bahwasanya seseorang adalah ciptaan dari Allah SWT yang diberikan dan juga dianugerahi oleh kemampuan fisik dan juga psikologis yang memiliki

kecenderungan untuk berbuat hal-hal yang sifatnya baik maupun buruk.

Akal memiliki peran yang sangat besar dalam terciptanya keburukan dan juga kebaikan yang dilakukan oleh manusia sehingga manusia dituntut untuk menggunakan akalnya agar dapat terhindar dari kesesatan. Akal adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia sehingga mampu menggunakannya secara optimal agar dapat mengetahui mana kebaikan dan juga mana kebatilan. Terkait hal tersebut maka pendidikan memiliki peranan yang sangat besar untuk menciptakan suatu generasi ataupun manusia yang bersedia merubah dirinya agar menuju dalam kebaikan. Manusia dapat meraih atau memiliki kehendak untuk menggambarkan dirinya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT secara utuh. Islam juga mengajarkan terkait berbagai kewajiban yang melarang manusia untuk melakukan tindakan-tindakan buruk yang hanya mengandalkan nafsu syahwatnya. Dengan menggunakan berbagai keilmuan Dan juga pengetahuan serta teknologi untuk diintegrasikan menjadi suatu sistem pendidikan yang terpadu guna menciptakan peradaban serta kebudayaan seseorang yang dapat diimplementasikan dalam kesehariannya sehingga menciptakan ketentraman dan juga kedamaian baik untuk dirinya maupun untuk orang lain di sekitarnya..(Ardiansyah, 2021).

Dari pernyataan di atas, bisa disimpulkan bahwasanya nafsu tidak hanya berhubungan dengan setiap hal yang sifatnya negatif atau sesat namun nafsu juga jika didasari dengan penggunaan akal yang baik dan juga keilmuan yang baik maka dapat menjadikan manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar sehingga dapat memperoleh kesuksesan dalam hidupnya. Dan begitu pula sebaliknya jika penggunaan akal digunakan untuk hal-hal yang berorientasi terhadap keburukan dan kebatilan dan tidak sejalan dengan syariat Islam maka akan menjadikan manusia tersebut gagal dan sesat dalam hidupnya. Untuk itu dibutuhkan adanya pendidikan Islam yang memadai yang dapat merubah seseorang menjadi insan yang Kamil..(Mutmainah, 2021).

Berdasarkan berbagai informasi terkait hakikat fitrah manusia baik itu akal, qalbu dan juga nafsu maka bisa diambil Suatu konklusi bahwasanya Terdapat hubungan dari setiap komponen yang ada itu namun pengaruhnya tidak secara langsung dan sifatnya berkesinambungan satu sama lain dan hanya berpengaruh antara suatu komponen terhadap komponen yang lain saja. Semisal kerja kalau dipengaruhi oleh hati manusia, nafsu dipengaruhi oleh kerja akal dan begitu pula selanjutnya. Hari yang sama juga terjadi dengan konsep

pendidikan Islam di mana konsep pendidikan Islam mampu memberikan pengaruh terhadap diri manusia yang sifatnya berkesinambungan..(Mutmainah, 2021).

### **Pengembangan dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Sesuai penjelasan di atas bahwasanya manusia memiliki Fitrah atau kecenderungan untuk berbuat baik dan melestarikan serta mengembangkan potensi-potensi yang sifatnya positif dan mengakui keesaan Tuhan. Fitrah tersebut juga berperan menjadi preventif bagi manusia untuk tidak bergantung dengan nafsu buruk yang mengajak manusia berbuat keburukan. Dengan fitrah tersebut apabila manusia mendengarkan atau memahami hal itu maka ia akan berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan dengan sepenuh hati mengabdikan dan menghambakan dirinya kepada Allah SWT untuk mendapatkan berbagai manfaat baik dalam hal kebahagiaan, ketentraman dan juga energi yang positif.(Warsah, 2018).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai background yang berbeda baik terkait suku, bangsa ras dan hal-hal yang lain namun sejatinya manusia tersebut lahir dalam kondisi yang fitrah. Fitrah yang ada dalam diri manusia dan yang ia bawa masih

belum dengan utuh teraktualisasi Ketika ia baru saja dilahirkan dan belum memperoleh pengaruh dari kondisi sekitarnya. Terdapat berbagai faktor yang bisa berpengaruh terhadap kondisi fitrah manusia diantaranya yaitu lingkungan khususnya keluarga. Dengan kata lain manusia dapat membangun atau mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan melakukan berbagai upaya upaya yang sifatnya positif salah satunya yaitu dengan melakukan pemberian pendidikan dan menghindarkan jiwa-jiwa manusia dari hal-hal yang berdosa terutama tentang kesyirikan untuk dapat menjadikan manusia memperoleh kebahagiaan dan juga ketentraman.

Berdasarkan hal tersebut merupakan suatu kewajiban apabila manusia terus menginginkan bahwa setiap yang dibutuhkannya mendapatkan pemenuhan untuk memperoleh kesejahteraan. Namun harus dimengerti bahwasanya kesejahteraan mempunyai sifat yang relatif sebab sifatnya fluktuatif dan terus berkembang berdasarkan kondisi sekitar seperti sosial budaya dan kemajuan peradaban masyarakat. Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia namun harus juga dimengerti bahwasanya pendidikan yang bisa mengoptimalkan potensi fitrah manusia adalah pendidikan yang benar. Secara umum maka Fitrah seseorang sifatnya sama namun

dengan adanya pendidikan yang benar maka dapat menjadikan perbedaan antara seseorang dengan orang yang lainnya.

Terdapat beberapa motif Mengapa manusia harus diberikan pendidikan berdasarkan pendapat dari (Laksana 2016) yaitu 1) sehingga nilai intelektualitas, kesenian, perekonomian dan juga perpolitikan masih dapat terjaga dan berkelanjutan sehingga wajib untuk diwariskan kepada generasi berikutnya, 2) melalui pendidikan maka manusia akan mempunyai kecenderungan mengoptimalkan dan juga memaksimalkan potensinya, 3) kedua aspek tersebut bisa diimplementasikan dengan melalui pendidikan yang menjadi suatu konvergensi.

Dalam mengembangkan potensi manusia tidak hanya dititik beratkan pada akal saja melainkan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh manusia.(Purwanti, 2017). Kognitif merupakan kemampuan mengingat apa yang dipelajari, mampu menangkap makna dan menerapkan hal yang sudah dipelajari secara konkrit, mampu menganalisis dan mengumpulkan unsur-unsur yang terkait sehingga dapat dibentuk suatu kesatuan, yang terakhir mampu mengevaluasi terhadap apa yang telah dipelajari. Sedangkan afektif merupakan kemampuan menerima dan menanggapi terhadap apa yang

diperoleh, menghargai dan membentuk yaitu dengan memadukan nilai-nilai yang berbeda kemudian diselesaikan secara konsisten, yang terakhir mampu menumbuhkan lifestyle yang baik dalam mengendalikan berbagai persoalan. Adapun psikomotorik merupakan kemampuan yang menyangkut otot dan fisik dan penguasaan tubuh yang terdapat dalam diri manusia, hal tersebut dapat dikembangkan kembali agar mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan oleh manusia.

Dari beberpa uraian diatas, hendaknya terlebih dahulu mengetahui potensi apa yang harus dikembangkan terlebih dahulu agar sesuai dengan kemampuan dan bakat yang manusia miliki, sehingga tidak akan terjadi sebuah ketidakseimbangan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Namun demikian ketiga aspek tersebut tidak akan pisah karena merupakan gabungan yang berkaitan satu dengan yang lainnya, untuk itu perlu melakukan hal-hal yang mengikutsertakan tiga aspek diatas, agar setiap manusia mengenal potensi yang dimiliki dan potensi yang mendominasi pada dirinya.

Jadi, potensi yang dimiliki manusia akan mengembangkan dan mengantarkan kreativitas manusia yang pada akhirnya akan menjadikan manusia berguna di lingkungan sekitar serta produktif, hal ini dapat

dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan diatas, dapat disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah, sebagai berikut:

Fitrah manusia adalah kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah Swt yang merupakan bawan sejak lahir. Pada hakikatnya setiap manusia memiliki fitrah yaitu mengenal serta mempercayai keesaan Tuhan. Selanjutnya, akal merupakan alat untuk berfikir yang dimiliki manusia sebagai pembeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Ketika akal pikir manusia bersumber dari ilmu agama Islam yang benar juga sesuai dengan syariat Islam maka baiklah perilaku manusia tersebut. Akal juga merupakan alat atau sumber berfikir untuk memahami dan mengetahui berbagai hal yang terdapat pada otak manusia. Berikutnya, Hati (Qalb) merupakan penggerak aktivitas manusia, hati sebagai sesuatu yang lembut (lathifah) merupakan hakikat manusia yang dapat memahami dan mengenal penciptanya. Makna lain kalbu yang terdapat di dalam diri manusia bertugas sebagai perasa yang terdalam tentang segala hal baik itu yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Kemudian nafs merupakan dorongan atau motivasi yang terdapat pada diri manusia, nafs juga tidak selalu di nilai buruk, karena

dalam melakukan hal baik pun, manusia melibatkan nafs didalamnya. Jadi, nafs akan menjadi baik apabila di dasari hati yang suci serta akal yang benar sesuai dengan ajaran Islam, begitu juga sebaliknya kalau di dasari hal yang salah dan bukan ajaran Islam maka akan menimbulkan hal yang negatif.

Proses pendidikan Islam yang berlangsung berusaha mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia tersebut secara optimal sehingga dapat dikembangkan secara baik. Dengan demikian proses pendidikan Islam mengharapkan manusia mampu menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang selalu berjalan sesuai ajaran Agama Islam. Pendidikan sangatlah penting untuk mengasah kompetensi yang dimiliki oleh manusia, karena dalam pendidikan manusia berperan sebagai sentral pendidikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. (2019). Pendidikan Fitrah dalam Perspektif Hadist (Studi tentang Fitrah Anak Usia 7-12 Tahun). *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- AMARULLAH, A. I. (2019). *STUDI KEDUDUKAN QALB DI DALAM BELAJAR MENURUT AL-GHAZALI*.
- Ardiansyah, S. (2021). Penafsiran Al-Sya'rawi Terhadap Ayat-ayat yang berkaitan dengan Al-Nafs. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*.
- Bangil, S. T. A. I. P. (n.d.). *FUNGSI DAN TUJUAN KEHIDUPAN MANUSIA*.
- Benuf, K., & Azhar, M. (2020). Metodologi penelitian hukum sebagai instrumen mengurai permasalahan hukum kontemporer. *Gema Keadilan*.
- Faiz, A., Yandri, H., Kadafi, A., Mulyani, R. R., Nofrita, N., & Juliawati, D. (2019). Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk membantu mengurangi emosi negatif klien. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Handayani, A. B., & Suyadi, S. (2019). Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Huda, A. M. (2020). Otak dan Akal dalam Kajian Al-Qur'an dan Neurosains. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
- Komarudin, D. (2020). *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Fitrah Manusia*. Penerbit Fakultas Ushuluddin. Mansur, R. (2019). *FILSAFAT MENGAJARI MANUSIA BERPIKIR KRITIS. Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*.
- Laksana, S. D. (2016). Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*.

- Miftah, M. (2020). Quantum Learning dan Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*.
- Mumtahanah, N. (2019). Tafsir Ayat Al-Qur'an Tentang Qalb (kajian Tafsir Maudhu'i). *Akademika*.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "merdeka belajar" perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*.
- Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Talimuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mutmainah, M. (2021). Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali: (Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun Nafs). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*.
- Ni'mah, Z. A. (2021). *ELAN ZIKIR SEBAGAI GENERATOR PERUBAHAN SOSIAL*. Goresan Pena.
- NurJanah, N., & Suyadi, S. (2022). Akal dan Qalb dalam Perspektif Al Qur'an dan Neurosains. *MANAZHIM*.
- Oktori, A. R. (2021). Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis). *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*.
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*.
- Shidiq, G. (2022). Teori maqashid al-Syari'ah dalam hukum Islam. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah kajian Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*.